

## STRATEGI KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF DALAM PENGUATAN BUDAYA RELIGIUS DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Mat Syaifi<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Salahuddin Pasuruan, Indonesia  
[syaifiuswah21@gmail.com](mailto:syaifiuswah21@gmail.com)

---

Submit : 11/02/2025 | Review : 05/05/2025 s.d 18/05/2025 | Publish : 19/06/2025

---

### Abstract

This study investigates the leadership strategies of principals in fostering religious culture within Islamic senior high schools. Conducted at MAS Sunan Ampel Kejayan and MA Miftahul Ulum Kalirejo in Pasuruan, East Java, the research applies a qualitative multi-site case study approach. Data were collected through interviews, observations, and document analysis, and analyzed thematically. Findings indicate that effective religious culture building is driven by three interrelated strategies. First, principals serve as role models who consistently embody Islamic values through daily practices and moral decision-making. Second, religious values are institutionalized through school policies, integrated curricula, structured programs, and symbolic environments that reinforce spiritual life. Third, leadership is exercised in a participative and responsive manner, teachers, students, and parents are actively involved, and the principals adapt their approaches based on students' psychosocial contexts. This study affirms that successful religious culture in Islamic schools depends not only on formal instruction but also on the principal's capacity to lead by example and create a systemic environment that sustains those values. It contributes to the literature on transformational and values-based leadership in Islamic education, with practical implications for leadership training and school development.

**Keywords:** *Transformational Leadership, Religious Culture, Islamic Education.*

### Pendahuluan

Budaya religius merupakan salah satu fondasi esensial dalam proses pendidikan, khususnya di lembaga-lembaga pendidikan Islam (Hasnadi, 2019; Irmawati, 2021). Budaya ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, melainkan menjadi bagian integral dari pembentukan karakter dan moral peserta didik (Fahrina et al., 2025; Nafilah et al., 2025). Implementasi budaya religius di lingkungan sekolah mencerminkan bagaimana nilai-nilai keagamaan tidak sekadar diajarkan secara teoritis, tetapi juga dihidupkan

dalam praktik sehari-hari oleh seluruh warga sekolah (Erricker & Erricker, 2000; Vermeer, 2010; Wardekker & Miedema, 2001). Keberadaan budaya religius yang kuat dalam pendidikan Islam, bukan hanya menjadi ciri khas, tetapi juga tujuan ideal yang hendak dicapai oleh setiap lembaga pendidikan (Sahin, 2018; Yasin & Jani, 2013).

Namun, membangun budaya religius di sekolah tidak cukup hanya dengan mengandalkan kegiatan seremonial atau rutinitas keagamaan semata. Diperlukan pendekatan yang sistematis, berkelanjutan, dan menyentuh dimensi terdalam dari cara berpikir dan bertindak seluruh warga sekolah (Schein, 2010). Budaya religius yang otentik harus mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan secara konsisten, sehingga menjadi bagian dari identitas dan perilaku sehari-hari (Ammerman, 2003; King, 2019; Peek, 2005). Oleh karena itu, membangun budaya religius memerlukan strategi yang matang dan terarah, bukan sekadar rutinitas formalitas

Dalam proses membangun budaya religius di lingkungan sekolah, kepala sekolah memegang peran yang sangat strategis. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai pemegang jabatan struktural, tetapi juga sebagai pemimpin nilai yang mampu mengarahkan dan membimbing seluruh warga sekolah menuju budaya yang lebih bermakna (Fullan, 2002; Mincu, 2022). Kepemimpinan kepala sekolah sangat menentukan arah dan kualitas internalisasi nilai-nilai religius di sekolah (Alazmi, 2025; Said et al., 2023). Keteladanan, visi, dan sensitivitas sosial seorang kepala sekolah menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembentukan budaya religius.

Keberhasilan atau kegagalan pembentukan budaya religius di sekolah sering kali sangat dipengaruhi oleh cara kepala sekolah memaknai dan menavigasi realitas institusional yang ada (Deal & Peterson, 2016; Rohimawati, 2024). Strategi yang digunakan kepala sekolah dalam membangun budaya religius sering bersifat kontekstual, menyesuaikan dengan karakteristik sosial dan budaya sekolah masing-masing (Riadi, 2018). Tidak semua strategi tertulis secara formal dalam dokumen

kebijakan, melainkan banyak yang diwujudkan melalui praktik dan keteladanan sehari-hari (Schein, 2010).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menyoroiti pentingnya peran kepala sekolah dalam membentuk budaya sekolah (Engels et al., 2008; Nicolas, 2015; Plaku & Leka, 2025). Namun, dalam konteks Indonesia, kajian yang secara khusus menelusuri bagaimana kepala sekolah membangun budaya religius di lembaga pendidikan Islam dengan mempertimbangkan dinamika sosial dan keagamaan lokal masih terbatas. Bahkan ketika isu ini dibahas, pembahasannya cenderung normatif dan belum banyak menyoroiti aspek strategi kepemimpinan secara mendalam.

Di sisi lain, pendekatan kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam sering kali dipahami secara sempit hanya sebagai kepemimpinan administratif. Padahal, dalam praktiknya, kepala sekolah dituntut untuk mengembangkan strategi kepemimpinan yang mampu menjembatani antara visi keislaman lembaga dengan kebutuhan-kebutuhan kontemporer peserta didik. Kepala sekolah harus mampu bertindak sebagai agen nilai sekaligus manajer perubahan budaya di sekolah.

Penelitian ini diarahkan untuk menggali secara mendalam bagaimana kepala sekolah membentuk dan mengembangkan budaya religius di lingkungan sekolahnya, bukan sekadar sebagai bagian dari rutinitas, tetapi sebagai sistem nilai yang dihidupi bersama (Schein, 2010). Fokus utama penelitian ini adalah strategi yang digunakan kepala sekolah dalam mengarahkan, membina, dan menginternalisasi nilai-nilai religius ke dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pembentukan budaya religius di sekolah Islam.

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan kerangka berpikir yang menggabungkan teori kepemimpinan pendidikan dan konsep budaya sekolah (Schein, 2010). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat strategi kepemimpinan tidak hanya dari sisi prosedural, tetapi juga dari sisi simbolik dan nilai yang dibawa. Strategi kepemimpinan dalam

konteks ini dipahami sebagai upaya sadar dan terarah untuk mempengaruhi nilai, perilaku, serta tradisi di sekolah.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi sekaligus inspirasi bagi kepala sekolah lain di lembaga pendidikan Islam. Bagaimana membangun budaya religius yang otentik, bukan sekadar formalitas, merupakan pertanyaan yang terus relevan untuk dijawab di tengah perubahan sosial yang cepat. Strategi yang berhasil dalam satu konteks mungkin tidak serta-merta bisa diterapkan di tempat lain, namun prinsip-prinsip dasarnya dapat menjadi pijakan bersama dalam membangun budaya religius di sekolah.

### **BAHAN DAN METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multi-situs (Hollweck, 2015). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan untuk memahami secara mendalam strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya religius di dua lembaga pendidikan Islam yang berbeda konteks sosial dan budayanya yaitu MAS Sunan Ampel Kejayan Pasuruan dan MA Miftahul Ulum Kalirejo Pasuruan. Studi kasus digunakan karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara holistik dalam lingkungan alaminya, dengan fokus pada makna dan proses yang terjadi secara dinamis. Penelitian ini menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap realitas praktik kepemimpinan, bukan sekadar mengukur atau menggeneralisasi.

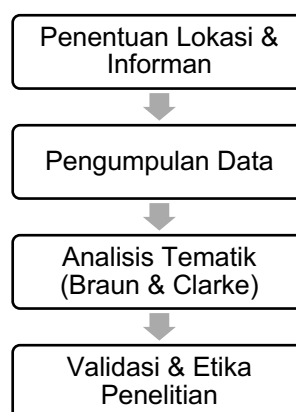
Lokasi penelitian ditentukan secara purposif, yaitu dua sekolah Islam yang memiliki reputasi dalam pengembangan budaya religius dan dipimpin oleh kepala sekolah yang aktif dalam transformasi nilai-nilai keagamaan. Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru senior, staf tata usaha, serta peserta didik yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengalamannya dalam kegiatan budaya religius sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi

partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap kebijakan, program, dan praktik sekolah yang berkaitan dengan pengembangan budaya religius.

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik sesuai dengan tahapan yang dikembangkan oleh Braun (Braun & Clarke, 2006), yang mencakup proses pengkodean awal, identifikasi tema, pengelompokan data, dan interpretasi mendalam atas pola yang muncul. Analisis dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengembangkan fokus tematik secara fleksibel. Proses ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak pengolah data kualitatif untuk mempermudah pengorganisasian data dan pemetaan tema.

Keabsahan data dijaga melalui penerapan teknik triangulasi sumber dan metode, pengecekan keabsahan data kepada informan (*member checking*), serta diskusi sejawat (*peer debriefing*) untuk menghindari bias interpretasi. Penelitian ini juga memperhatikan prinsip etika penelitian, dengan memperoleh persetujuan dari pihak sekolah, menjaga anonimitas informan, serta menjelaskan tujuan dan proses penelitian secara terbuka kepada seluruh partisipan. Seluruh proses dokumentasi dijaga secara sistematis untuk memastikan keterlacakan data dan transparansi proses analisis.

Berikut ini visualisasi metode dan tahapan riset ini:



Gambar 1.1 Metode dan tahapan riset

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Keteladanan dan Nilai sebagai Inti Kepemimpinan

Kepala sekolah di kedua lembaga pendidikan Islam yang menjadi objek penelitian, yakni MAS Sunan Ampel Kejayan Pasuruan dan MA Miftahul Ulum Kalirejo Pasuruan, memainkan peran yang lebih dari sekadar administrator. Mereka tampil sebagai pemimpin nilai, yaitu pribadi yang menyatu antara perkataan, tindakan, dan visi keislaman yang diemban sekolah. Di MAS Sunan Ampel, kepala sekolah secara konsisten memimpin salat berjamaah bersama siswa dan guru, serta rutin memberikan kultum setelah apel pagi. Sementara di MA Miftahul Ulum, kepala sekolah memilih pendekatan personal melalui diskusi keagamaan informal bersama guru dan siswa. Dari dua pendekatan ini, terlihat bahwa figur kepala sekolah tidak hanya mengarahkan, tetapi juga menghidupkan nilai melalui tindakan nyata.

Keteladanan ini bukan hanya bersifat simbolik, tetapi menjadi rujukan konkret bagi seluruh warga sekolah. Guru dan siswa mengakui bahwa konsistensi kepala sekolah dalam menjalankan praktik keagamaan sehari-hari memberikan dampak yang signifikan terhadap semangat religiusitas mereka. Bahkan, ketika kepala sekolah tidak hadir, para guru tetap menjalankan rutinitas religius karena sudah menjadi kebiasaan bersama. Temuan ini selaras dengan pandangan Deal dan Peterson (Deal & Peterson, 2016) yang menyebutkan bahwa pemimpin sekolah harus menjadi simbol dari nilai-nilai inti yang ingin dibangun dalam budaya sekolah.

Selain keteladanan, nilai-nilai inti seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan menjadi kerangka berpikir kepala sekolah dalam mengambil keputusan. Nilai-nilai ini tidak sekadar menjadi jargon visi-misi, tetapi dijadikan prinsip dalam menyelesaikan konflik, memberi sanksi, hingga menilai kinerja guru. Di MAS Sunan Ampel, kepala sekolah menolak tindakan pembiaran atas pelanggaran kecil karena menurutnya, “melanggar kecil hari ini bisa jadi kebiasaan buruk esok hari.” Di MA Miftahul

Ulum, kepala sekolah justru memfokuskan diri pada penguatan internal siswa, dengan menanamkan kesadaran melalui pembinaan karakter setiap pekan. Strategi ini memperlihatkan bagaimana nilai menjadi dasar kebijakan, bukan hanya bahan spanduk motivasi (Wafi, 2022).

Kepemimpinan berbasis nilai seperti ini menunjukkan keselarasan dengan pendekatan transformational leadership (Leithwood & Jantzi, 2005), di mana pemimpin berperan sebagai agen moral yang tidak hanya mengelola, tetapi juga menginspirasi dan menggerakkan perubahan budaya. Di dua sekolah ini, peran kepala sekolah dalam mentransformasikan visi keagamaan menjadi praktik kolektif terlihat dari perubahan iklim spiritual yang diakui oleh guru maupun siswa setelah kepemimpinan baru berjalan beberapa tahun.

## **2. Kelembagaan Budaya Religius melalui Struktur dan Program Sekolah**

Nilai-nilai religius yang dihidupkan kepala sekolah tidak berhenti pada tataran perilaku, tetapi dilembagakan ke dalam sistem dan struktur sekolah. Di MAS Sunan Ampel Kejayan Pasuruan, kepala sekolah merevisi tata tertib siswa dengan menambahkan poin-poin yang berisi indikator akhlak, seperti “mengucapkan salam,” “berbahasa sopan,” dan “ikut serta dalam kegiatan keagamaan.” Poin-poin ini menjadi bagian dari penilaian sikap siswa setiap akhir semester. Di MA Miftahul Ulum Kalirejo Pasuruan, strategi serupa diterapkan melalui kurikulum tematik yang mengintegrasikan nilai Islam dalam semua mata pelajaran, tidak hanya Pendidikan Agama Islam.

Penguatan nilai juga dilakukan melalui program-program khusus yang berbasis nilai. Di MAS Sunan Ampel, kepala sekolah menciptakan program “Satu Hari Satu Ayat” yang dilaksanakan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Guru diminta untuk membacakan satu ayat Al-Qur’an dan menyampaikan pesan ringkas yang relevan dengan kehidupan siswa. Sementara di MA Miftahul Ulum, dilaksanakan “Pekan Akhlak” setiap bulan, yang diisi dengan lomba pidato keagamaan, debat Islami, dan aksi sosial.

Program-program ini membentuk kebiasaan kolektif yang tidak hanya mengisi waktu, tetapi juga memproduksi makna religius bersama.

Selain program, ruang fisik sekolah juga dimanfaatkan untuk memperkuat nilai-nilai yang ingin dibangun. Di MAS Sunan Ampel, hampir setiap sudut kelas memiliki hiasan berupa kutipan ayat atau hadis. Kantin sekolah bahkan dilengkapi dengan aturan makan Islami dan poster-poster etika makan. Di MA Miftahul Ulum, lingkungan sekolah dihias dengan mural bertema tauhid, adab, dan ukhuwah. Kepala sekolah menyadari bahwa lingkungan sekolah adalah media belajar yang diam, tetapi bekerja setiap hari. Pendekatan ini mendukung gagasan Hoy (Hoy, 2008) bahwa iklim fisik sekolah adalah bagian integral dari pembentukan budaya.

Lembaga juga menjadi wadah untuk membakukan nilai-nilai dalam sistem penghargaan dan sanksi. Di MAS Sunan Ampel, siswa yang menunjukkan keteladanan akhlak diberikan penghargaan dalam bentuk "Kartu Hijau" yang dapat ditukar dengan poin di koperasi sekolah. Sementara pelanggaran nilai ditanggapi secara edukatif melalui pembinaan, bukan hukuman. Di MA Miftahul Ulum, penghargaan diberikan secara sosial melalui penyebutan nama di majelis apel pagi. Strategi semacam ini menunjukkan bahwa pembinaan budaya religius tidak bersifat normatif semata, tetapi diformalkan dalam sistem penghargaan yang memotivasi.

### **3. Kepemimpinan Partisipatif dan Responsif terhadap Dinamika Sekolah**

Partisipasi warga sekolah menjadi elemen penting dalam strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius yang berkelanjutan. Di MAS Sunan Ampel Kejayan Pasuruan, kepala sekolah membentuk Tim Penggerak Budaya Religius yang beranggotakan guru, staf TU, dan siswa OSIS. Tim ini tidak hanya bertugas menjalankan program keagamaan, tetapi juga menyusun agenda mingguan, melakukan monitoring, dan memberikan masukan langsung kepada pimpinan sekolah. Di MA Miftahul Ulum Kalirejo Pasuruan, kepala sekolah mengajak seluruh guru mengikuti



forum bulanan “Refleksi Nilai” untuk mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai keagamaan telah hidup dalam keseharian mereka. Pendekatan ini menjadikan proses pembentukan budaya sebagai kerja kolektif, bukan instruksi satu arah.

Keterlibatan siswa juga mendapat perhatian khusus. Di MAS Sunan Ampel, siswa diajak untuk menjadi “Duta Akhlak” yang membantu mengingatkan teman-temannya dalam hal etika berbicara, menjaga kebersihan, dan disiplin waktu salat. Kepala sekolah memberi mereka pelatihan singkat dan ruang untuk berdiskusi secara terbuka. Di MA Miftahul Ulum, siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan diberi kesempatan menjadi koordinator dalam kegiatan ekstrakurikuler keislaman. Pelibatan ini bukan hanya menumbuhkan tanggung jawab, tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif bahwa budaya religius adalah milik bersama.

Tak kalah penting, kepala sekolah juga memperluas partisipasi ke luar sekolah dengan melibatkan orang tua dan masyarakat. Di MA Miftahul Ulum, kepala sekolah menginisiasi program “Parenting Religius” setiap tiga bulan, mengundang wali murid untuk berdialog mengenai nilai-nilai yang diajarkan di rumah dan sekolah. Sementara di MAS Sunan Ampel, program “Sumbang Wali” dilaksanakan oleh tim guru dan kepala sekolah untuk mendatangi rumah siswa yang memiliki kendala perilaku atau spiritual. Melalui pendekatan ini, kepala sekolah tidak hanya membangun budaya di dalam pagar sekolah, tetapi juga memperluas jangkauannya ke lingkungan keluarga.

Di sisi lain, kepala sekolah juga menunjukkan kepekaan tinggi terhadap dinamika psikososial siswa. Dalam beberapa kasus pelanggaran nilai, pendekatan yang digunakan bukan penghukuman, tetapi dialog dan pembinaan personal. Di MAS Sunan Ampel, kepala sekolah menyediakan waktu khusus setiap pekan untuk menerima siswa yang ingin konsultasi pribadi. Di MA Miftahul Ulum, kepala sekolah rutin mendampingi guru BK dalam menangani kasus siswa, termasuk melalui pendekatan spiritual

seperti pembacaan doa bersama atau kajian pendek tentang sabar, ikhlas, atau tanggung jawab. Strategi ini mencerminkan pendekatan humanistik yang memperlakukan siswa sebagai individu yang sedang tumbuh, bukan sekadar objek disiplin.

Pendekatan adaptif juga tampak dalam cara kepala sekolah merespons situasi-situasi yang tidak terduga. Di MAS Sunan Ampel, ketika ditemukan kecenderungan siswa menggunakan media sosial untuk hal yang negatif, kepala sekolah tidak langsung melarang, melainkan membentuk komunitas literasi Islami digital sebagai wadah edukasi. Sementara di MA Miftahul Ulum, ketika minat siswa pada salat dhuha menurun, kepala sekolah mengajak guru-guru untuk ikut memberi motivasi dan menyisipkan cerita inspiratif dalam pembelajaran. Fleksibilitas semacam ini menjadi kunci keberhasilan strategi jangka panjang, karena tidak semua nilai bisa dipaksakan dalam format yang kaku.

Tabel 1.1 Strategi Kepemimpinan dalam Penguatan Budaya Religius

Kategori	Tema	Inti Temuan
Nilai & Teladan	Keteladanan Kepala Sekolah	Menjadi role model dalam ibadah dan perilaku
	Nilai sebagai Dasar Kepemimpinan	Mengutamakan kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab
Sistem & Program	Kelembagaan Nilai	Tata tertib, kurikulum, dan kegiatan berbasis nilai Islam
	Penguatan Budaya Sekolah	Lingkungan fisik religius & sistem penghargaan akhlak
Partisipasi & Adaptasi	Pelibatan Warga Sekolah	Guru, siswa, dan orang tua aktif dalam program religius
	Responsivitas Kontekstual	Strategi adaptif, humanistik, dan spiritual terhadap siswa

Temuan-temuan ini memberikan gambaran bahwa keberhasilan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius bukan semata karena kekuatan regulasi atau program, tetapi terletak pada kombinasi antara keteladanan, kelembagaan nilai, dan pola kepemimpinan yang

partisipatif serta responsif. Kepala sekolah bertindak sebagai pengarah nilai, fasilitator proses, dan pembelajar sosial yang terus menyesuaikan strategi dengan konteks. Ini memperkuat argumen bahwa membangun budaya religius bukan tugas sesaat, melainkan proses yang terus-menerus dan kolektif, dengan pemimpin sebagai poros utamanya.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan budaya religius di lembaga pendidikan Islam sangat ditentukan oleh peran kepala sekolah sebagai pemimpin nilai. Di MAS Sunan Ampel Kejayan dan MA Miftahul Ulum Kalirejo Pasuruan, kepala sekolah tampil bukan hanya sebagai pengelola, tetapi sebagai sosok teladan yang secara konsisten menghadirkan nilai-nilai Islam dalam tindakan sehari-hari. Keteladanan ini menjadi pijakan penting dalam membangun kepercayaan dan semangat religiusitas warga sekolah.

Budaya religius tidak dibangun secara spontan, melainkan dilembagakan melalui kebijakan yang berbasis nilai, program yang dirancang secara sadar, serta lingkungan sekolah yang mendukung internalisasi nilai. Tata tertib, kurikulum, kegiatan harian, dan sistem penghargaan disusun untuk menciptakan kebiasaan religius yang menyatu dengan kehidupan sekolah. Kekuatan strategi ini terletak pada keberlanjutan dan keterkaitannya dengan seluruh aspek manajemen sekolah.

Kepemimpinan yang dijalankan bersifat partisipatif dan adaptif. Kepala sekolah mampu melibatkan guru, siswa, dan orang tua dalam proses pembinaan nilai, sekaligus merespons dinamika sosial dan psikologis siswa secara bijaksana. Temuan ini menunjukkan bahwa membangun budaya religius memerlukan strategi yang tidak hanya bersandar pada struktur, tetapi juga pada pendekatan relasional dan kontekstual yang dijalankan secara konsisten dan bertanggung jawab.

## Referensi

- Alazmi, A. A. (2025). School leadership in context: the influence of Islamic values and beliefs on Kuwaiti school principal practices. *International Journal of Leadership in Education*, 28(3), 618–638.
- Ammerman, N. T. (2003). Religious identities and religious institutions. *Handbook of the Sociology of Religion*, 207–224.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2016). Shaping School Culture. In *Shaping School Culture*. John Wiley & Sons. <https://doi.org/10.1002/9781119210214>
- Engels, N., Hotton, G., Devos, G., Bouckenoghe, D., & Aelterman, A. (2008). Principals in schools with a positive school culture. *Educational Studies*, 34(3), 159–174.
- Erricker, C., & Erricker, J. (2000). *Reconstructing religious, spiritual, and moral education*. Routledge London.
- Fahrina, F., Sula, E. H., Aprilia, F. E., Setyaningrum, D. P., Almira, A. N., Faozan, F., & Atmoko, A. (2025). Implementasi Nilai Luhur Religius pada Peserta Didik SMP di Malang. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(3), 606–615.
- Fullan, M. (2002). Principals as leaders in a culture of change. *Educational Leadership*, 59(8), 16–21.
- Hasnadi, H. (2019). Penerapan Nilai-Nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah. *Idarah: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan*, 3(2), 158–172.
- Hollweck, T. (2015). Robert K. Yin.(2014). Case Study Research Design and Methods . *Canadian Journal of Program Evaluation*, 30(1), 108–110.
- Hoy, W. K. (2008). *Educational administration: Theory, research, and practice*. McGraw-Hill.
- Irmawati, S. (2021). Penerapan budaya Islami di lingkungan sekolah. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 1(3), 281–288.
- King, P. E. (2019). Religion and identity: The role of ideological, social, and spiritual contexts. In *Beyond the self* (pp. 197–204). Routledge.
- Leithwood, K., & Jantzi, D. (2005). Transformational leadership. *The Essentials of School Leadership*, 31, 43.

- Mincu, M. (2022). Why is school leadership key to transforming education? Structural and cultural assumptions for quality education in diverse contexts. *Prospects*, 52(3), 231–242.
- Nafilah, M. B., Gofur, A., & Khoirunni, R. (2025). Implementasi Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa Peserta Didik Di MAN 3 Jombang. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 2(01), 35–54.
- Nicolas, A. (2015). *The role of the principal in successfully shaping school culture: A basic qualitative study*. Capella University.
- Peek, L. (2005). Becoming Muslim: The development of a religious identity. *Sociology of Religion*, 66(3), 215–242.
- Plaku, A. K., & Leka, K. (2025). The role of leaders in shaping school culture. *Frontiers in Education*, 10, 1541525.
- Riadi, A. (2018). Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 18(2), 265–281.
- Rohimawati, Y. (2024). Peran Kepala Sekolah Dalam Membentuk Budaya Religius Peserta Didik Sma Negeri 1 Sugihan. *Unisan Jurnal*, 3(1), 690–704.
- Sahin, A. (2018). Critical issues in Islamic education studies: Rethinking Islamic and Western liberal secular values of education. *Religions*, 9(11), 335.
- Said, S. M., Sharif, S., & Abdullah, M. K. J. (2023). Unveiling the excellent leadership qualities and practices of principals in Islamic schools: A systematic literature review. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(9), 43–61.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational culture and leadership* (Vol. 2). John Wiley & Sons.
- Vermeer, P. (2010). Religious education and socialization. *Religious Education*, 105(1), 103–116.
- Wafi, D. (2022). *Upaya Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Program Kegiatan Keagamaan SMAN 1 Balong, Ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Wardekker, W. L., & Miedema, S. (2001). Identity, cultural change, and religious education. *British Journal of Religious Education*, 23(2), 76–87.
- Yasin, R., & Jani, M. S. (2013). Islamic education: The philosophy, aim, and main features. *International Journal of Education and Research*, 1(10), 1–18.

(Mat Syaifi)

Strategi Kepemimpinan Transformatif dalam Penguatan Budaya Religius di Lembaga Pendidikan Islam